



TINGKAT KESEJAHTERAAN PENGRAJIN GERABAH DI DESA MAREGAM KECAMATAN TIDORE SELATAN

Eva Marthinu¹, La Pandi Buton²

¹Dosen Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Unkhair

²Mahasiswa Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Unkhair

Author Correspondence: evamarthinu@yahoo.com

Diterima : 20-02-2019

Direvisi : 30-03-2019

Dipublikasi : 05-05-2019

Abstrak. Kerajinan gerabah (*boso*) sudah lama ditekuni oleh masyarakat Maregam. Gerabah ditekuni dengan upaya agar bisa menambah pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan nonpangan dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pengrajin gerabah di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskripsi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dua sumber perolehan data yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data dan skor dari indikator pendapatan (kemiskinan), pendidikan, kesehatan dan gizi, taraf dan pola konsumsi, Perumahan dan lingkungan, kependudukan, Ketenagakerjaan dan indikator sosial lainnya dinyatakan bahwa seluruh pengrajin gerabah di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan termasuk dalam tingkat kesejahteraan sedang. Sehingga dapat disimpulkan secara umum pengrajin gerabah di Desa Maregam hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan nonpangan dalam jangka pendek.

Kata Kunci: Tingkat kesejahteraan, pengrajin gerabah, desa maregam

PENDAHULUAN

Maregam merupakan salah satu desa di Maluku Utara yang masyarakatnya memiliki kreativitas sebagai pengrajin yang berbahan dasar tanah, masyarakat lokal menyebutnya 'boso' (gerabah). Gerabah adalah kerajinan tangan yang terbuat dari tanah liat. Proses pembuatan Gerabah di Desa Maregam telah lama dikembangkan oleh masyarakat, sejak Mo're atau nama salah satu perempuan yang hidup di zaman ngogole membuat gerabah.

Saat itu, "Mo're" membuat gerabah sebagai alat alternatif yang digunakan untuk menunjang alat-alat dapur, karena pada saat itu belum ada alat dapur yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Sehingga gerabah menjadi satu-satunya alat dapur yang digunakan oleh masyarakat Maregam saat itu. Tetapi lambat laun pembuatan gerabah di Desa Maregam bermetamorfosis dari alat-alat yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan perempuan di dapur menjadi pendapatan. Namun sampai saat ini jenis gerabah di Desa Maregam masih terbatas pada alat-alat dapur yang bersifat tradisional. Sedangkan zaman telah bergeser jauh yang disebut dengan era globalisasi. Globalisasi adalah sebuah istilah yang kompleks, berkaitan dengan politik, ekonomi dan budaya. Dalam perkembangannya, globalisasi telah membawa pembaharuan yang sangat cepat dan berdampak luas bagi perekonomian, baik di dalam maupun di luar negeri. Dampak yang paling dirasakan adalah semakin ketatnya persaingan di sektor industri (Rini & Czafrani, 2010).

Globalisasi juga mendorong etika konsumerisme dan kepentingan material. Keragaman kebudayaan dan sosial hilang ketika masyarakat di seluruh dunia menjalankan praktek-praktek kerja dan kondisi-kondisi kehidupan yang serupa. Terutama terlihat pada kemunculan budaya mereka yang mencemari ruang-

ruang publik dan personal dalam rangka penciptaan kebudayaan konsumerisme tanpa pertimbangan, bahkan bertujuan membenamkan tatanan-tatanan kebudayaan dengan mengarahkan mereka pada produk-produk konsumen (Heywood, 2017).

Pesatnya arus globalisasi telah menggeser anomali masyarakat dari penggunaan produk lokal menuju penggunaan produk modern, salah satunya adalah gerabah. Artinya bahwa sudah ada pengganti gerabah sebagai alat dapur yang digunakan oleh masyarakat. Dengan demikian, untuk menghindari meningkatnya dominasi globalisasi terhadap produk-produk lokal, kiranya masyarakat harus mengembangkan gerabah menjadi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal (*local wisdom*). Sehingga gerabah tetap menjadi produk unggul yang diminati oleh konsumen.

Menurut (Rakib, 2017), pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal merupakan konsep mengembangkan potensi alam, budaya, dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Masyarakat berpartisipasi langsung di dalamnya sehingga sedikit demi sedikit akan tercipta suatu kreativitas masyarakat dalam mengembangkan daya tarik wisata sebagai salah satu sumber pendapatan dalam meningkatkan kesejahteraannya. Akan tetapi, pengembangan jenis dan motif gerabah di Desa Maregam menjadi masalah serius bagi masyarakat. Pasalnya, sebagian besar pengrajin tidak memiliki modal untuk membeli alat-alat produksi gerabah yang modern untuk mengembangkan gerabah, seperti meja putar, penggiling tanah, penjemur tanah dan alat-alat lainnya. Pemerintah selaku pemegang kendali kebijakan di daerah seharusnya mampu memberikan solusi dari permasalahan pengembangan gerabah dengan cara memfasilitasi pengadaan alat-alat produksi gerabah. Alat-alat tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan hasil produksi, menambah kualitas motif dan penggunaan alat-alat produksi gerabah yang moderen memiliki kelebihan pengoperasian serta lebih efisien waktu dan tenaga dalam membuat gerabah. Selain itu, para pengrajin butuh studi banding ke daerah-daerah tertentu untuk melakukan pelatihan, agar mereka bisa mengembangkan motif gerabah yang bervariasi sesuai kebutuhan konsumen. misalnya, vas bunga, patung hias, guci dan hiasan-hiasan rumah lainnya.

Selain menambah variasi motif, efisiensi waktu dan tenaga, pengembangan produktivitas gerabah juga bisa menyerap tenaga kerja bagi kaum laki-laki, karena sesuai kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Maregam, lima motif gerabah yang diwariskan oleh Mo're tidak bisa dibuat oleh kaum laki-laki. Maka pengembangan gerabah berbasis ekonomi kreatif merupakan sebuah peluang, agar aset daerah tetap terkonservasi dan bisa meminimalisir angka pengangguran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan pada bulan Desember 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Ali, 1982; Sugiyono, 2012). Jenis penelitian ini digunakan dengan maksud memahami fenomena sebagaimana adanya dan menjelaskan permasalahan tingkat kesejahteraan berdasarkan masing-masing indikator yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (2005 & 2001) dalam (Kurniawati, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Maregam Kecamatan Tidore Selatan yang tergolong sebagai usia produktif yaitu usia 18-56 tahun dengan jumlah 163 orang. Sedangkan, yang menjadi sampel adalah seluruh pengrajin gerabah di Desa Maregam, Kecamatan Tidore Selatan dengan jumlah 66 Pengrajin yang akan dijadikan sebagai responden atau sumber data.

Pengumpulan data menggunakan dua prosedur antara lain; pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder yaitu, data yang diperoleh melalui penelusuran dan penelaahan dokumen Desa Maregam. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Hubermas dalam (Sugiyono, 2012), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Setelah data diverifikasi, maka langkah selanjutnya adalah data dianalisis menggunakan analisis deskriptif presentase. Analisis deskriptif presentase adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing indikator berdasarkan indikator yang telah

ditetapkan oleh BPS. Dalam analisis deskriptif ini, perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat presentase skor jawaban dari masing-masing responden.

Tabel 1. Indikator Tingkat Kesejahteraan berdasarkan kriteria BPS

No.	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1.	Pendapatan (kemiskinan)	Tinggi	3
		Sedang	2
		Rendah	1
2.	Kesanggupan untuk melanjutkan Pendidikan anak	Sanggup	3
		Kurang Sanggup	2
		Tidak Sanggup	1
3.	Kesehatan dan Gizi	Bagus	3
		Cukup	2
		Kurang	1
4.	Taraf dan Pola Konsumsi	Tinggi	3
		Sedang	2
		Kurang	1
5.	Perumahan dan lingkungan	Layak Huni	3
		Semi Layak	2
		Huni	
		Tidak Layak	1
6.	Kependudukan	Huni	
		Produktif	3
		Belum Produktif	2
7.	Ketenagakerjaan	Tidak Produktif	1
		Tinggi	3
		Sedang	2
8.	Indikator Sosial lainnya	rendah	1
		Tinggi	3
		Sedang	2
		Rendah	1

Sumber: BPS Tahun 2005, (2011) dalam Kurniawati (2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Maregam terletak di pesisir pantai Pulau Mare, dengan luas wilayah 250 Ha dan berada pada ketinggian 50 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk sebanyak 428 jiwa yang terdiri dari 212 jiwa penduduk laki-laki dan 216 jiwa penduduk perempuan, sedangkan rasio beban tanggungan sebesar 37.62%. Mata pencaharian penduduk terdiri dari petani, PNS, pengrajin gerabah, pedagang barang kelontong, nelayan, guru swasta, tukang kayu, dukun tradisional, wiraswasta, dan karyawan honorer. Sebagai besar wanita bekerja sebagai pengrajin gerabah, sedangkan laki-laki bekerja sebagai nelayan. Sebagaimana keterangan pada tabel berikut:

Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Maregam Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Petani	37 orang	15.22%
2.	Pegawai Negeri Sipil	3 orang	1.35%
3.	Pengrajin Gerabah	66 orang	28.3%
4.	Pedagang barang kelontong	4 orang	1.65%
5.	Nelayan	60 orang	24.70%
6.	Guru swasta	2 orang	0.83%

7.	Tukang kayu	1 orang	0.42%
8.	Dukun tradisonal	5 orang	2.06%
9.	Wiraswasta	45 orang	18.52%
11.	Belum bekerja	16 orang	6.59%
14.	Karyawan honorer	4 orang	1.65%
	Jumlah	243	100

Sumber: Data Sekunder Desa Maregam Tahun 2017

Desa Maregam merupakan salah satu desa di provinsi Maluku Utara yang masih kental akan nilai-nilai tradisi. Faktor tradisi ini membuat sebagian besar perempuan harus menggeluti gerabah sebagai pilihan pekerjaan, sedangkan laki-laki harus menggeluti pekerjaan lain karena menurut kepercayaan masyarakat Maregam, gerabah tidak bisa ditekuni oleh laki-laki. Selain itu, luas wilayah yang sempit dan kondisi topografi yang curam berkisar 25-45% membuat sebagian besar penduduk laki-laki harus menjadi nelayan sebagai alternatif pekerjaan sebagaimana tersaji pada tabel 2 di atas.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa jenis pekerjaan terbanyak yang ditekuni oleh masyarakat Maregam adalah sebagai pengrajin gerabah, dari pengrajin gerabah tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dengan indikator pendapatan, kesanggupan melanjutkan pendidikan anak, kesehatan dan gizi, taraf pola dan konsumsi, perumahan dan lingkungan, kependudukan, ketenagakerjaan, indikator sosial lainnya. Selanjutnya masing-masing indikator diberi kriteria sesuai keterangan dan hasil analisis data, sebagaimana pada kolom keterangan tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pendapatan pengrajin gerabah di Desa Maregam tergolong sedang dengan nilai skor rata-rata 2. Tinggi rendahnya pendapatan pengrajin dipengaruhi iklim (cuaca) dan tradisi masyarakat setempat, sehingga membuat mereka tidak bisa melakukan aktivitas, seperti membuat gerabah untuk perempuan dan laki-laki melakukan pekerjaan lain, melaut maupun bercocok tanam dan lain-lain. Sedangkan cuaca memiliki peran penting terhadap pendapatan pengrajin gerabah, karena jumlah gerabah yang dihasilkan setiap perbulan sangat bergantung dari cuaca. Pada saat cuaca buruk (hujan) pengrajin tidak bisa menjemur tanah sebagai bahan dasar pembuatan gerabah. Hal yang sama terjadi juga pada nelayan, ketika cuaca buruk mereka tidak bisa melakukan penangkapan ikan.

Kesanggupan melanjutkan pendidikan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seluruh responden tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 3. Responden menyatakan melanjutkan pendidikan anak merupakan hal yang diutamakan agar mereka tidak mengulangi penderitaan orang tua. Pandangan ini yang memotivasi responden untuk tetap melanjutkan anak keperguruan tinggi walaupun secara ekonomi tergolong rendah. Jadi pradigma yang membuat mereka harus sanggup melanjutkan anak kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kesehatan pengrajin tergolong sedang dengan persentase 69,60% dari seluruh jumlah responden. Jarak Desa Maregam dengan pusat kota yang jauh membuat masyarakat memilih Polides sebagai sarana kesehatan, bahkan sebagian pengrajin harus memilih obat warung sebagai alternatif memperoleh obat. Selain itu sebagian responden menyatakan pelayanan kesehatan tidak maksimal karena tenaga kesehatan tidak menetap di Desa. Sedangkan, gizi berhubungan erat dengan tradisi masyarakat setempat, sehingga berpengaruh terhadap asupan gizi yang dikonsumsi. Tradisi yang dimaksud adalah kebiasaan masyarakat mengonsumsi makanan sehari-hari. Sebagian besar responden menyatakan mereka lebih suka mengonsumsi ubi, pisang, sagu dan ikan ketimbang nasi, sayur-sayuran, buah-buahan, susu dan daging.

Pendapatan dari hasil penjualan gerabah maupun pendapatan yang diperoleh suami perbulan cukup untuk membeli kebutuhan pangan, nonpangan dan sebagian besar responden menyatakan mereka menyalakan sebagian dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan dengan nilai rata-rata 3.

Sedangkan untuk penanaman modal, sebagian besar responden tergolong sedang, mereka menyatakan penanaman modal bersifat kadang-kadang atau tidak menentu.

Keadaan tempat tinggal pengrajin rata-rata permanen dengan nilai skor 3. Pada umumnya tempat tinggal responden layak huni, dengan menggunakan atap seng, lantai tehel, dan dinding beton (semen). Sedangkan lingkungan bersih dan rapi. Kebersihan lingkungan tidak terlepas dari program pemerintah Desa yang selalu mengawasi dan melakukan gotong royong dalam membersihkan lingkungan Desa Maregam.

Usia pengrajin tergolong kriteria tinggi, rata-rata pengrajin berada di usia produktif berkisar 15-64 tahun. Namun responden menyatakan tidak semua usia produktif memiliki keterampilan dalam membuat gerabah, karena gerabah merupakan kerajinan tangan yang membutuhkan keterampilan dan kreativitas. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa pengrajin yang tidak bisa membuat seluruh motif gerabah yang diwarisi oleh Mo're (nama seorang perempuan) yang menemukan gerabah di Desa Maregam. Tetapi usia juga menentukan jumlah dalam membuat gerabah.

Ketenagakerjaan terdiri dari status pekerjaan dalam membuat gerabah berdasarkan waktu kerja, dari hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengrajin tergolong sedang dengan nilai 2 karena pengrajin hanya mampu berkerja antara 15 jam/minggu-sampai 35 jam/minggu. Sebagian besar pengrajin menyatakan aktivitas pembuatan gerabah disesuaikan dengan kesempatan pengrajin dan dikondisikan dengan cuaca karena pembuatan gerabah sangat bergantung pada cuaca, pada saat mendung (hujan) pengrajin tidak bisa menjemur tanah sebagai bahan dasar pembuatan gerabah.

Indikator sosial lainnya diukur dari kemampuan keluarga pengrajin dalam memenuhi kebutuhan rekreasi dan akses berkomunikasi menggunakan media komunikasi berupa telephone/handphone, hasil penelitian menunjukan seluruh pengrajin tergolong dalam kriteria sedang dengan nilai rata-rata 2. Pengrajin menyatakan untuk rekreasi jarang mereka lakukan, sedangkan akses komunikasi kurang terpenuhi, hanya beberapa anggota keluarga yang mempunyai handphone. Namun letak geografis Desa Maregam menunjang kebutuhan rekreasi masyarakat. Salah satunya adalah keberadaan jembatan kayu di depan desa memberikan makna keindahan begitu besar. Dari jembatan tersebut masyarakat bisa melihat langsung panorama pulau Tidore, Halmahera, dan pulau Moti yang dikelilingi oleh lautan. Saat pagi hari, mereka menghirup udara segar dibarengi dengan suhu alam yang sejuk sembari menikmati *sunrise* yang terbit dari ufuk selatan pulau Halmahera, seakan membidik pesisir pantai Maregam. Apalagi di sore hari *landscape* semakin indah dibarengi dengan lautan teduh dan gunung-gunung-pun diselimuti awan *cirrus* terlihat tenang dari kejauhan, mengantar senja yang sebentar lagi menjemput malam. Itulah salah satu keunggulan panorama dan pesona Desa Maregam.

Tabel 3. Skor Hasil Analisis Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Gerabah di Desa Maregam berdasarkan masing-masing Indikator

Indikator	Rata-rata Skor	Persentase
Pendapatan	1,94	10,06%
Pendidikan	3	15,56%
Kesehatan dan gizi	1,8	9,31%
Taraf dan pola konsumsi	2,61	13,54%
Perumahan dan lingkungan	3	15,55%
Kependudukan	2,92	15,16%
Ketenagakerjaan	2,02	10,45%
Indikator Sosial lainnya	2	10,37%
Total	19,29	100%

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa indikator kesejahteraan paling tinggi di Desa Maregam yaitu pendidikan, perumahan, dan lingkungan dengan persentase rata-rata 15.56%. Sementara indikator paling

rendah adalah kesehatan dan gizi dengan persentase 9.31% sedangkan indikator pendapatan dengan persentase 10.06%. Berdasarkan diagram tingkat kesejahteraan pengrajin gerabah Desa Maregam di atas dinyatakan bahwa seluruh pengrajin gerabah tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang dengan persentase 100% dari jumlah keseluruhan pengrajin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan pengrajin gerabah di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan berdasarkan hasil analisis skor dari indikator pendapatan (kemiskinan), pendidikan, kesehatan dan gizi, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kependudukan, ketenagakerjaan dan indikator sosial lainnya dinyatakan bahwa seluruh pengrajin gerabah termasuk dalam tingkat kesejahteraan dengan kategori sedang. Dapat disimpulkan secara umum bahwa pengrajin gerabah di Desa Maregam hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan nonpangan dalam jangka waktu pendek.

Bagi Pemerintah, pada prinsipnya gerabah adalah komoditas unggulan yang didalamnya memiliki nilai-nilai tradisi sebagai bagian dari kekayaan budaya Maluku Utara dan sumber kehidupan masyarakat Maregam yang harus diperhatikan, dipelihara, dan dikembangkan. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kota Tidore Kepulauan dan dinas terkait harus mendorong pengembangan motif gerabah dengan cara: (1) menyediakan alat-alat produksi gerabah yang modern misalnya, meja putar listrik, mesin penggiling tanah, dan alat pengering gerabah; (2) memberangkatkan beberapa orang pengrajin untuk melakukan pelatihan atau studi banding di provinsi Bali, atau DI.Yogyakarta atau daerah lain yang sudah terkenal sebagai pusat pengrajin gerabah, agar mereka bisa belajar cara pembuatan motif gerabah semi-keramik, sehingga gerabah di Desa Maregam dapat dikembangkan menjadi ekonomi kreatif untuk menarik simpati konsumen masyarakat kota; (3) menyediakan lahan di pusat Kota sebagai tempat penjualan gerabah; dan (4) melaksanakan kegiatan penyuluhan untuk memberikan *education* kepada masyarakat, agar mereka tidak terpenjara dengan ritus-ritus kebudayaan yang menghambat kemajuan berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1982). *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Heywood, A. (2017). Politik Global. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Kurniawati, T. (2015). Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi. Pendidikan Ekonomi FE UNY*.
- Rakib, M. (2017). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata. *Jurnal Kepariwisata, 1*(2), 54–69.
- Rini, P., & Czafrani, S. (2010). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Oleh Pemuda Dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial Dan Humaniora, 1*, 12–24.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, p. 361.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>